

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Penulis I : Rora Yulia Rismaningtyas

Menyatakan bahwa artikel dengan judul "EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) PADA MATERI POKOK TRIGONOMETRI DITINJAU DARI MINAT BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS X SEMESTER II SMA NEGERI 6 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2018/2019" hanya disubmit di Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika Solusi dan bebas dari plagiasi.

Surakarta, 29 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,



Rora Yulia Rismaningtyas

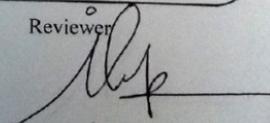
LEMBAR REVIEW JURNAL

1	Kesesuaian dengan tema pedagogik	1. Sesuai 2. Tidak Sesuai
2	Ide karya menunjukkan kebaruan	1. Baik 2. Kurang baik
3	Abstrak memuat lengkap informasi (rangkuman latar belakang, metode penelitian yg digunakan, hasil & implikasi praktis penelitian)	1. Lengkap 2. Kurang lengkap
4	Pendahuluan jelas menunjukkan informasi latar belakang pemilihan topik yg dimulai dari permasalahan nyata	1. Pendahuluan tergambar jelas 2. Latar belakang kurang focus dengan permasalahan
5	Metodologi dideskripsikan dengan jelas	1. Metodologi riset tergambar jelas 2. Metodologi kurang jelas
6	Hasil & pembahasan didasarkan pada kebenaran data	1. Jelas 2. Kurang jelas
7	Referensi yg digunakan tertulis lengkap, menunjukkan kebaruan dan sesuai dengan paper	1. Semua referensi tertulis lengkap dan menunjukkan kebaruan 2. Kurang lengkap

Catatan Review : Diterima/ Ditolak/ Direvisi

1. Perbaiki tata letak
2. Duplikasi pembahasan dan simpulan
3. Format penulisan disempurnakan sesuai gaya selingkung

Reviewer



Dr. Nur Pramadya, M.Si.

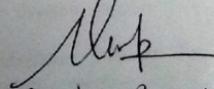
NIP.....

LEMBAR REVIEW JURNAL

1	Kesesuaian dengan tema pedagogik	<input checked="" type="radio"/> 1. Sesuai <input type="radio"/> 2. Tidak Sesuai
2	Ide karya menunjukkan kebaruan	<input checked="" type="radio"/> 1. Baik <input type="radio"/> 2. Kurang baik
3	Abstrak memuat lengkap informasi (rangkuman latar belakang, metode penelitian yg digunakan, hasil & implikasi praktis penelitian)	<input checked="" type="radio"/> 1. Lengkap <input type="radio"/> 2. Kurang lengkap
4	Pendahuluan jelas menunjukkan informasi latar belakang pemilihan topik yg dimulai dari permasalahan nyata	<input checked="" type="radio"/> 1. Pendahuluan tergambar jelas <input type="radio"/> 2. Latar belakang kurang focus dengan permasalahan
5	Metodologi dideskripsikan dengan jelas	<input checked="" type="radio"/> 1. Metodologi riset tergambar jelas <input type="radio"/> 2. Metodologi kurang jelas
6	Hasil & pembahasan didasarkan pada kebenaran data	<input checked="" type="radio"/> 1. Jelas <input type="radio"/> 2. Kurang jelas
7	Referensi yg digunakan tertulis lengkap, menunjukkan kebaruan dan sesuai dengan paper	<input checked="" type="radio"/> 1. Semua referensi tertulis lengkap dan menunjukkan kebaruan <input type="radio"/> 2. Kurang lengkap

Catatan Review : Diterima/ ~~Ditolak~~/ Direvisi

Reviewer



Dr. Umar Pramudya, M.Si

NIP.....

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA

SURAT KETERANGAN

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Rora Yulia Rismaningtyas

NIM : K1315046

Telah melaksanakan kewajiban dalam menyelesaikan dan mengumpulkan:

1. Artikel untuk publikasi dalam Jurnal yang dikelola oleh Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UNS
2. Skripsi dalam bentuk hardfile dan softfile

Artikel dan skripsi tersebut berdasarkan hasil penelitian yang telah diujikan dan telah dinyatakan LULUS dengan dibawah bimbingan dosen pembimbing skripsi:

Pembimbing I : Drs. Ponco Sujatmiko, M.Si

Pembimbing II : Ira Kurniawati, S.Si., M.Pd.

Dan telah disetujui oleh:

Reviewer : Dr. Ikrar Pramudya, M.Si.

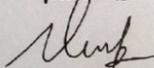
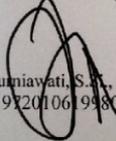
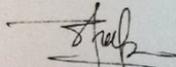
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Reviewer

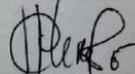


Drs. Ponco Sujatmiko, M.Si
NIP. 196809121993021001

Ira Kurniawati, S.Si., M.Pd.
NIP. 19720106198022001

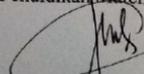
Dr. Ikrar Pramudya, M.Si.
NIP 196510281993031001

Koordinator Skripsi
Program Studi
Pendidikan Matematika



Henny Ekana C., S.Si., M.Pd.
NIP 197306021998022001

Koordinator Jurnal
Program Studi
Pendidikan Matematika



Arum Nur W., S.Pd., M.Pd.
NIP 1992013020161001

Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) pada Materi Pokok Trigonometri Ditinjau dari Minat Belajar Matematika Siswa Kelas X Semester Ii Sma Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019

Rora Yulia Rismaningtyas¹⁾, Ponco Sujatmiko²⁾, Ira Kurniawati³⁾
^{1) 2) 3)} Prodi Pendidikan Matematika, FKIP UNS

Alamat Korespondensi:

rorayuliars@student.uns.ac.id

Alamat Korespondensi:

Jalan Ir. Sutami No. 36A, Surakarta, Jawa Tengah 57126

ABSTRAK

The objective of research was to find out: (1) which ones having better achievement, the students using TPS (Think Pair Share) learning model or Direct Instruction, (2) Viewed from students interest, high, middle, and low, which ones having better achievement (3) in each learning model, which ones having better achievement among students with high, medium, or low learning interest, (4) in each students interest category, which ones having better achievement between TPS learning models or Direct Instruction. The type of research was a quasi-experimental research. The population of research was all X graders of Senior High School 6 Surakarta. The sample was taken using cluster random sampling. The size of the sample was 69 students consisted of 33 students in experimental group and 36 students in the control group. Collecting data has been done through multiple choice test to know student's achievement and questionnaire to know students interest in learning. Data analysis technique used two-way analysis of variance with unbalanced cells. The conclusions of research as follows: (1) The direct instruction provides learning achievement better than the TPS learning model; (2) Students with high and moderate learning interests provide better learning achievement than students with low learning interest; (3) In students with high and middle learning interests, the direct instruction provides learning achievement better than the TPS learning model, while students with low learning interest, the TPS model provides learning achievement better than the direct instruction, (4) In TPS learning model, students with high and middle learning interests provide mathematics learning achievement better than students with low learning interest, whereas in direct instruction, each interest in learning mathematics provides equally good mathematics learning achievement.

Kata Kunci : *interest in learning, mathematics learning achievement, Think Pair Share.*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan pada era globalisasi saat ini penuh dengan persaingan ketat dan terbuka. Hanya bangsa-bangsa yang mempunyai kemampuan serta kualitas tinggi yang nantinya mampu bersaing dengan negara-negara lain. Pendidikan di Indonesia sedang dihadapkan pada tuntutan untuk dapat menghasilkan sumber daya berkualitas dalam rangka meningkatkan daya saing guna menghadapi ketatnya persaingan serta tantangan di dunia kerja. Dengan demikian perlu

adanya pengelolaan yang maksimal terhadap sistem pendidikan agar kualitas pendidikan semakin meningkat sehingga diperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam mempersiapkan serta mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbagai usaha terus dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Beberapa usaha tersebut diantaranya melalui perbaikan kualitas guru, standarisasi kelulusan, dan perbaikan sarana prasarana sekolah. Pemerintah juga meningkatkan kesejahteraan guru dan dosen, peningkatan anggaran pendidikan, dan perbaikan kurikulum pendidikan dasar, menengah serta perguruan tinggi.

Upaya untuk mencapai keberhasilan pembangunan pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, namun juga masyarakat termasuk di dalamnya adalah guru. Peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Hal ini dikarenakan keberhasilan dari suatu proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kemampuan guru dalam berkreasi mengajar di dalam kelas sangat diperlukan. Kompetensi guru dalam menguasai materi, mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta menilai prestasi siswa merupakan syarat dalam mencapai keberhasilan proses belajar mengajar.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas dalam pembelajaran matematika. Mata pelajaran matematika diberikan pada anak sekolah mulai tingkat sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Oleh karena itu, tugas membimbing, mendidik dan mengarahkan agar siswa dapat menguasai matematika dengan baik menjadi tanggung jawab guru. Seorang guru yang profesional harus dapat menjadi fasilitator, motivator,

dan agen pembelajaran yang baik bagi setiap siswanya. Keberhasilan seorang guru dalam mendidik dan membimbing siswa untuk dapat menguasai matematika salah satu tolok ukurnya adalah tercapainya tujuan pembelajaran yaitu bahwa siswa dapat menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dituliskan dalam rencana pembelajaran yang dirancang guru.

Melihat pentingnya peranan matematika, baik dalam penalaran serta pembentukan sikap pada siswa maupun dalam penguasaan, penerapan, dan keterampilan konsep matematika, maka sudah seharusnya proses pembelajaran matematika dan peningkatan prestasi belajar matematika mendapat perhatian serius. Oleh karena itu, sebagai guru haruslah menyiapkan pembelajaran matematika yang inovatif, membangkitkan motivasi serta semangat belajar, memberikan pengalaman belajar yang bermakna, mengembangkan keterampilan-keterampilan seperti pemecahan masalah, keterampilan sosial dan sebagainya [13].

Berhasil atau tidaknya pendidikan Indonesia di bidang matematika dapat dilihat dari hasil Ujian Nasional (UN) setiap tahunnya. Berdasarkan Ujian Nasional tingkat SMA Tahun Pelajaran 2017/2018 rerata Ujian Nasional SMA untuk mata pelajaran Matematika adalah 39,23. Rendahnya hasil prestasi belajar matematika siswa tentunya merupakan permasalahan yang harus segera diselesaikan. Berdasarkan hasil PAMER UN 2018 SMA Negeri 6 Surakarta, nilai rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran Matematika sebesar 55,00. Meskipun sudah melebihi rerata UN mata pelajaran Matematika tingkat SMA Provinsi Jawa Tengah, namun hasil UN Matematika di SMA Negeri 6 Surakarta masih tergolong rendah dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain. Hal ini dilihat dari PAMER UN bahwa nilai rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran Matematika sebesar 55,00 masuk ke dalam kategori D (kurang).

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu guru matematika SMA Negeri 6 Surakarta yaitu Rohmi Malikhah, S.Pd., menyatakan bahwa secara keseluruhan prestasi belajar matematika siswa masih rendah. Terutama pada materi trigonometri, yang dirasa cukup sulit bagi siswa karena memerlukan pemahaman dan konsentrasi yang tinggi untuk dapat memahami setiap konsep trigonometri. Selain itu siswa seringkali hanya menghafal rumus-rumus trigonometri tanpa mengetahui konsepnya sehingga menyebabkan siswa kesulitan dalam menerapkan dalam soal-soal yang bervariasi. Bagi siswa, trigonometri adalah materi yang bersifat hafalan, sehingga tidak sedikit siswa yang memang kurang tertarik dengan materi pokok trigonometri. Materi pokok trigonometri di kelas X biasanya memberikan prestasi belajar matematika yang paling rendah dibandingkan dengan materi pokok lainnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di SMA Negeri 6 Surakarta pada tanggal 28 Desember 2018, proses pembelajaran di kelas masih menggunakan model pembelajaran langsung. Guru menerangkan keseluruhan materi, kemudian siswa mencatat kembali materi yang dijelaskan oleh guru. Setelah selesai menerangkan materi, guru memberikan contoh soal dan mengerjakannya. Sesekali guru memberikan permasalahan untuk dikerjakan oleh siswa, namun hanya beberapa siswa yang mencoba menyelesaikan permasalahan dari guru. Siswa lain hanya menyalin pekerjaan temannya yang dituliskan di papan tulis. Suasana di dalam kelas tidak menarik bagi siswa, terlihat ketika guru menjelaskan ada siswa yang berbicara sendiri bahkan ada yang tidur di dalam kelas. Dari sini terlihat tidak terjadi komunikasi dua arah antara siswa dengan guru. Banyak siswa yang tidak menanyakan hal-hal yang belum dipahami meskipun guru

telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Dari penjelasan di atas, menurut peneliti faktor penyebab kesulitan siswa dalam belajar matematika sehingga menyebabkan rendahnya prestasi belajar matematika siswa adalah model mengajar guru yang kurang sesuai dengan kondisi siswa atau tidak tepat dengan materi yang sedang disampaikan. Selama ini proses pembelajaran matematika di sekolah masih menggunakan model pembelajaran langsung. Pembelajaran ini menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran. Guru secara aktif menerangkan materi, memberikan contoh soal dan latihan soal sedangkan siswa mendengar, mencatat, dan mengerjakan latihan. Diskusi kelompok jarang dilaksanakan sehingga pembelajaran di dalam kelas kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali, mengkonstruksi, dan mendiskusikan informasi maupun pengetahuan yang diperolehnya. Guru juga kurang memperhatikan aspek-aspek lain seperti kerja sama dan saling berbagi yang penting bagi kehidupan sosial siswa.

Oleh karena itu, sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, perlu dipersiapkan dengan matang pemilihan model mengajar yang tepat untuk materi yang akan disajikan serta kondisi siswa, sehingga pembelajaran matematika menjadi efektif dan efisien. Guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar berlangsung sesuai tujuan yang diharapkan. Dengan kata lain, guru hendaknya memilih dan menggunakan model pembelajaran yang banyak melibatkan siswa aktif dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif [14]. Dyson dan Rubin (Constantinou, 2010) menyatakan bahwa *“pointed out that cooperative learning has many benefits. It can help students to improve motor skills, develop social skills, work together as a*

team, take control of their learning process, give and receive feedback, and become responsible individuals” [6].

Arends (2013) menyatakan bahwa “Terdapat enam langkah utama dalam pembelajaran kooperatif. Enam langkah tersebut yaitu penyampaian tujuan pembelajaran dan motivasi, penyajian informasi, pengelompokan siswa dalam tim-tim belajar, pemberian bantuan kerja kelompok dalam belajar, evaluasi materi, dan pemberian penghargaan”. Lebih lanjut dikatakan bahwa siswa yang belajar melalui pembelajaran model kooperatif lebih bertanggung jawab terhadap pembelajarannya dan siswa lebih banyak memperoleh informasi dibandingkan saat diajarkan melalui pembelajaran model langsung [1]. Ada beberapa model pembelajaran kooperatif antara lain model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, tipe STAD, tipe TGT, tipe TAI, tipe TSTS, tipe NHT, tipe TPS, tipe LT dan lain-lain.

Dari uraian diatas, alternatif model pembelajaran yang dipilih peneliti adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) biasa disebut teknik belajar mengajar berpikir–berpasangan–berbagi. Menurut Huda (Kamal, 2013) *Think Pair Share* (TPS) adalah suatu startegi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Frank Lyman di Universitas Maryland pada tahun 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif. Gagasan utama dari pembelajaran TPS ini adalah memotivasi siswa agar saling mendukung satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain [11]. Seperti diungkapkan Tint dan Nyunt (2015) bahwa “*Think, Pair, and Share is the activity prompts pupils to reflect on an issue or problem and then to share thinking with others. Pupils are encouraged to justify their stance using clear examples and clarity if though and expression* [16]. Keunggulan dari teknik

ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Pada pembelajaran dengan model langsung memungkinkan hanya satu siswa yang maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, sedangkan dengan teknik berpikir–berpasangan–berbagi ini memberi kesempatan lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Teknik ini meliputi tiga tahapan, yang pertama adalah “think” yaitu berpikir sendiri atau secara individual, selanjutnya “pair” yaitu berpikir berpasangan, dan yang terakhir “share” membicarakan hasil pemikirannya dengan seluruh anggota dalam kelas. Pembelajaran diawali dengan penyampaian materi oleh guru kemudian siswa diberi pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran untuk dipikirkan jawabannya oleh siswa secara mandiri dalam beberapa saat. Lalu siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri dari dua orang untuk mendiskusikan jawaban mereka. Kemudian pasangan-pasangan siswa tersebut berbagi hasil diskusi mereka dengan kelas secara keseluruhan. Selanjutnya semua siswa mengerjakan kuis tentang materi itu. Pada saat mengerjakan kuis ini mereka tidak boleh saling membantu [9].

Banyak penelitian relevan yang telah dilakukan dengan pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* (TPS), seperti Satya Sri Handayani (2010) dalam penelitiannya mengatakan bahwa penerapan model struktural *think-pair-share* lebih baik dari pada prestasi belajar matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran langsung [7]. Tunggu Biyarti (2013) mengatakan bahwa model pembelajaran TPS memberikan hasil belajar matematika yang lebih baik daripada model pembelajaran langsung [2].

Prestasi belajar matematika yang dicapai siswa pada hakekatnya merupakan pencerminan dari usaha belajar. Semakin baik usaha belajar maka semakin baik pula prestasi yang dicapai. Hal ini tentunya tidak terlepas dari faktor internal yang

mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang menyangkut jasmani dan rohani. Contohnya adalah minat belajar matematika siswa [10]. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang, perhatian, kemauan, konsentrasi, dan kesadaran siswa terhadap pelajaran matematika. Ada siswa dengan minat belajar tinggi yang berarti siswa tersebut mempunyai peluang besar untuk memahami suatu materi pembelajaran, ada juga siswa dengan minat belajar sedang yang berarti siswa tersebut memiliki peluang cukup untuk memahami suatu materi pembelajaran, dan ada siswa dengan minat belajar rendah yang berarti siswa tersebut memiliki peluang dalam memahami pembelajaran masih lambat [10].

Pada model pembelajaran langsung yang diterapkan oleh guru di kelas, siswa dengan minat belajar tinggi lebih dominan kegiatannya dibandingkan siswa dengan minat belajar sedang dan rendah. Siswa dengan minat yang tinggi langsung mencatat materi yang dijelaskan guru, mencoba mengerjakan sendiri soal yang diberikan guru, serta mencoba menjawab pertanyaan dari guru. Sedangkan siswa dengan minat sedang dan rendah hanya mencatat materi guru kemudian hanya menyalin jawaban soal dari temannya [15].

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang teridentifikasi di kelas X MIPA SMA Negeri 6 Surakarta adalah dipilih pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran matematika sehingga diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satu alternatif yang dapat ditempuh adalah dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran kooperatif tipe

Think Pair Share (TPS) mengusahakan agar semua siswa dengan minat belajar tinggi, sedang, maupun rendah dapat memaksimalkan kemampuan dirinya saat pembelajaran [9]. Pada penelitian ini, peneliti ingin membandingkan hasil prestasi belajar matematika siswa yang diberi pengajaran dengan model pembelajaran langsung dan model pembelajaran kooperatif TPS yang ditinjau dari minat belajar siswa. Sehingga judul penelitian yang diambil adalah “Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) pada Materi Trigonometri Ditinjau dari Minat Belajar Matematika Siswa Kelas X Semester II SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019”.

METODE PENELITIAN

Penelitian eksperimentasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ditinjau dari minat belajar matematika siswa dilaksanakan di SMA Negeri 6 Surakarta kelas X Semester II tahun pelajaran 2018/2019. Tahapan dalam penelitian ini terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengolahan data, dan tahap penyusunan laporan. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimentasi semu dengan desain 2x3. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMA kelas X SMA Negeri 6 Surakarta tahun pelajaran 2018/2019. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 1 sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif TPS serta kelas X MIPA 4 sebagai kelas kontrol menggunakan model pembelajaran langsung.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran dan minat belajar dengan 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah, sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar matematika materi pokok Trigonometri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan: (1) metode tes, (2) metode dokumentasi, dan (3) metode angket. Instrumen penelitian terdiri atas:

(1) tes prestasi belajar matematika, (2) angket minat belajar siswa.

Uji coba angket dilaksanakan di SMA Negeri 2 Surakarta sebanyak 36 responden. Hasil uji coba digunakan untuk uji konsistensi internal dan uji reliabilitas angket. Dari uji konsistensi internal terdapat 8 butir angket yang harus dibuang, selanjutnya 32 butir dengan reliabilitas angket sebesar 0,86 digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data minat belajar siswa. Uji coba tes prestasi dilakukan pada 36 siswa di SMA Negeri 6 Surakarta. Dari 30 butir soal terdapat 12 butir yang tidak memenuhi daya beda dan tingkat kesukaran. Selanjutnya, 18 butir yang tersiswa diambil untuk memperoleh data prestasi belajar matematika materi pokok Trigonometri. Reliabilitas tes prestasi belajar matematika sebanyak 18 soal dihitung menggunakan rumus $KR-20$, dan berdasarkan perhitungan yang dilakukan, hasil yang diperoleh $r_{11} = 0,77$, karena $r_{11} > 0,7$ sehingga instrumen tes prestasi belajar matematika dapat dikatakan reliabel [3].

Analisis data dilakukan menggunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama. Sebelum analisis dilakukan uji prasyarat analisis variansi yaitu uji normalitas menggunakan uji lilliefors, uji homogenitas menggunakan uji bartlett, uji keseimbangan dengan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama [4]. Dari hasil uji diperoleh masing-masing kelompok ber-distribusi normal, berasal dari populasi yang homogen, dan memiliki kemampuan yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan model TPS untuk meningkatkan prestasi belajar dan minat belajar matematika. Hal ini seperti yang diungkapkan Milis and Cottel (Kitaoka, 2013) bahwa *“the think pair share is probably the best-known and the most widely used for cooperative learning structure... it is easy to learn and easy to use”*[12]. Model pembelajaran TPS yang diterapkan sejalan

dengan pandangan konstruktivis, dimana siswadiberi kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuannya, bekerja sama serta berpartisipasi aktif dengan kelompok masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Seperti yang dikemukakan Confrey dan Kazak (2009) bahwa *“Constructivism did so by focusing the strenghts and resources children brought to the task, and by making their active involvement and participation central to the theoretical framework”*[6].

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan dengan Sel Tak Sama

Sumber	JK	dk	RK	F _{obs}	F _{tabel}	Keputusan
Model Pembelajaran (A)	938	1	938,0	9,74	3,99	Ho Ditolak
Minat Belajar(B)	2578	2	1288,8	13,39	3,14	Ho Ditolak
Interaksi (AB)	1264	2	631,9	6,56	3,14	Ho Ditolak
Galat	6066	64	96,3	-	-	-
Total	4780	69	-	-	-	-

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh hasil: 1) pada efek utama antar baris (A) H_{0A} ditolak, artinya siswa-siswa yang dikenai model pembelajaran TPS dan pembelajaran langsung mempunyai prestasi belajar matematika yang berbeda; 2) pada efek utama antar kolom (B) H_{0B} ditolak, artinya ketiga minat belajar siswa memberikan efek yang berbeda terhadap prestasi belajar matematika; (3) pada efek interaksi (AB) H_{0AB} ditolak, artinya terdapat interaksi antara model pembelajaran yang digunakan dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika.

Dari hasil analisis data pada Tabel 1, siswa-siswa yang dikenai model pembelajaran TPS dan model pembelajaran langsung mempunyai prestasi belajar matematika yang berbeda, artinya terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap prestasi belajar matematika siswa pada materi pokok trigonometri. Untuk mengetahui model manakah yang memberikan prestasi belajar matematika lebih

baik dapat dilihat pada rata-rata marginal yang disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rerata dan Rerata Marginal Skor Prestasi Belajar Matematika Siswa

Model Pembelajaran n	Minat Belajar			Rerata marginal
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Langsung	79,33	79,66	73,33	77,444
TPS	73,05	81,25	43,33	65,878
Rerata Marginal	76,19	80,45	58,33	

Berdasarkan Tabel 2 pada rerata marginal model pembelajaran langsung dan model pembelajaran TPS diperoleh $\mu_{TPS} = 65,878$ dan $\mu_{\text{langsung}} = 77,444$ maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika siswa dengan model pembelajaran langsung lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa dengan model pembelajaran TPS pada materi pokok trigonometri.

Selanjutnya, karena H_{0B} ditolak, maka perlu dilakukan uji komparasi ganda antar kolom untuk mengetahui manakah kategori minat belajar siswa yang memberikan prestasi belajar matematika lebih baik diantara minat belajar tinggi, sedang, dan rendah. Uji lanjut pasca anava pada H_{0B} adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Komparasi Ganda Antar Kolom

H_0	F_{obs}	$2F_{0,05;2;63}$	Keputusan
$\mu_1 = \mu_2$	3,08	6,28	H_0 diterima
$\mu_1 = \mu_3$	6,31	6,28	H_0 ditolak
$\mu_2 = \mu_3$	8,12	6,28	H_0 ditolak

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh hasil: 1) $F_{obs} = 3,08$ dengan $DK = \{F | F > 6,28\}$. Karena F_{obs} bukan anggota daerah kritis, maka H_0 diterima. Hal ini berarti tidak ada perbedaan rerata yang signifikan antara prestasi belajar matematika siswa kategori minat belajar tinggi dan sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika siswa kategori minat belajar tinggi sama baiknya dengan prestasi belajar matematika siswa kategoriminat belajar sedang pada

materipokok trigonometri; 2) $F_{obs} = 6,31$ dengan $DK = \{F | F > 6,28\}$. Karena F_{obs} anggota daerah kritis, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan rerata yang signifikan antara prestasi belajar matematika siswa kategori minat belajar tinggi dan rendah. Dilihat dari rerata marginal pada Tabel 2, siswa dengan minat belajar tinggi memiliki rerata marginal = 76,19 dan siswa dengan minat belajar rendah memiliki rerata marginal = 58,33. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kategori minat belajar tinggi mempunyai prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada siswa kategori minat belajar rendah pada materipokok trigonometri; 3) $F_{obs} = 8,12$ dengan $DK = \{F | F > 6,28\}$. Karena F_{obs} anggota daerah kritis, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan rerata yang signifikan antara prestasi belajar matematika siswa kategori minat belajar sedang dan siswa kategori minat belajar rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kategori minat belajar sedang mempunyai prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada siswa kategori minat belajar rendah pada materipokok trigonometri.

Dari hasil analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama pada Tabel 1 diperoleh simpulan H_{0AB} ditolak. Hal ini berarti terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar matematika terhadap prestasi belajar matematika, sehingga perlu dilakukan uji komparasi ganda antar sel pada baris yang sama dan uji komparasi ganda antar sel dalam satu baris yang sama. Uji komparasi ganda antar sel pada baris yang sama untuk melihat pada masing-masing kategori minat belajar matematika, manakah model pembelajaran yang secara signifikan mempunyai rerata yang berbeda, disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Komparasi Ganda Interaksi A dan B (antar sel dalam 1 kolom yang sama)

H_0	F_{obs}	$2F_{0,05;2;63}$	Keputusan
$\mu_{1.1} = \mu_{2.1}$	3,77	2,36	H_0 ditolak

$\mu_{1.2} = \mu_{2.2}$	0,14 9	2,36	H ₀ diterima
$\mu_{1.3} = \mu_{2.3}$	4,67 4	2,36	H ₀ ditolak

Berdasarkan rangkuman hasil uji komparasi ganda dari Tabel 4 disimpulkan bahwa:

1. Diperoleh $F_{obs} = 3,779$ dengan $DK = \{F \vee F > 2,36\}$. Karena

F_{obs} anggota daerah kritis maka diambil keputusan uji H₀ ditolak. Hal ini berarti pada siswa kategori minat belajar matematikatinggi, ada perbedaan rerata yang signifikan antara prestasi belajar matematika siswa pada kelas dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran langsung. Dilihat dari rerata pada Tabel 2, pada siswa kategori minat belajar matematika tinggi, kelas dengan model TPS mempunyai rerata sebesar 73,06; sedangkan kelas dengan model langsung mempunyai rerata sebesar 79,33. Hal ini berarti pada siswa kategori minat belajar matematika tinggi, kelas dengan model pembelajaran langsung memiliki prestasi belajar matematika yang lebih baik pada materi pokok trigonometri bila dibandingkan dengan siswa pada kelas model pembelajaran TPS.

2. Diperoleh $F_{obs} = 0,149$ dengan $DK = \{F \vee F > 2,36\}$. Karena

F_{obs} bukan anggota daerah kritis maka keputusan yang diambil adalah uji H₀ diterima. Hal ini berarti pada siswa kategori minat belajar matematika sedang, tidak ada perbedaan rerata signifikan antara prestasi belajar matematika pada kelas dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran langsung. Hal ini berarti pada siswa kategori minat belajar matematika sedang, kelas dengan

model pembelajaran langsung model pembelajaran TPS memiliki prestasi belajar matematikayang sama baiknya pada materi pokok trigonometri.

3. Diperoleh $F_{obs} = 4,67$ dengan $DK = \{F \vee F > 2,36\}$. Karena

F_{obs} anggota daerah kritis maka keputusan yang diambil adalah uji H₀ ditolak. Hal ini berarti pada siswa kategori minat belajar matematika rendah, ada perbedaan rerata signifikan antara prestasi belajar matematika pada kelas dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran langsung. Dilihat dari rerata siswa kategoriminat belajar matematika rendah, kelas dengan model TPS mempunyai rerata sebesar 65,88; sedangkan kelas dengan model langsung mempunyai rerata marginal sebesar 77,44. Hal ini berarti pada siswa kategori minat belajar rendah, kelas dengan model pembelajaran langsung memberikan prestasi belajar yang lebih baik pada materi pokok trigonometri bila dibandingkan dengan siswa pada kelas dengan model pembelajaran TPS

Uji komparasi antar sel pada kolom yang sama untuk melihat pada masing-masing model pembelajaran, manakah kategori minat belajar matematika yang secara signifikan mempunyai rerata yang berbeda disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Komparasi Ganda Interaksi A dan B (antar sel dalam 1 baris yang sama)

H ₀	F _{obs}	2F _{0,05;2;63}	Keputusan
$\mu_{1.1} = \mu_{1.2}$	4,185	2,36	H ₀ ditolak
$\mu_{1.1} = \mu_{2.3}$	8,810	2,36	H ₀ ditolak
$\mu_{1.2} = \mu_{1.3}$	13,275	2,36	H ₀ ditolak
$\mu_{2.1} = \mu_{2.2}$	0,010	2,36	H ₀ diterima
$\mu_{2.1} = \mu_{1.3}$	0,351	2,36	H ₀ diterima
$\mu_{2.2} = \mu_{2.3}$	0,397	2,36	H ₀ diterima

Berdasarkan rangkuman hasil uji komparasi ganda dari Tabel 5 disimpulkan bahwa:

1. Diperoleh $F_{obs} = 4,185$ dengan $DK = \{F \vee F > 2,36\}$. Karena

F_{obs} anggota daerah kritis maka diambil keputusan uji H_0 ditolak. Hal ini berarti pada kelas eksperimen, ada perbedaan rerata signifikan antara prestasi belajar matematika siswakategori minat belajar tinggi dan sedang. Dilihat dari rerataan pada Tabel 2, pada kelas dengan model pembelajaran TPS, siswa dengan minat belajar tinggi mempunyai rerata sebesar 73,06; sedangkan siswa dengan minat belajar sedang mempunyai rerata marginal sebesar 81,25. Hal ini berarti pada kelas dengan model pembelajaran TPS, siswa kategoriminat belajar sedang memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik dibandingkan siswa kategoriminat belajar matematika tinggi pada materi pokok trigonometri.

2. Diperoleh $F_{obs} = 8,810$ dengan $DK = \{F \vee F > 2,36\}$. Karena

F_{obs} anggota daerah kritis maka diambil keputusan uji H_0 ditolak. Hal ini berarti pada kelas eksperimen, ada perbedaan rerata yang signifikan antara prestasi belajar matematika siswakategori minat belajar matematika tinggi dan rendah. Dilihat dari rerata pada Tabel 2, pada kelas dengan model pembelajaran TPS, siswa kategori minat belajar tinggi mempunyai rerata sebesar 73,06; sedangkan siswa kategori minat belajar rendah mempunyai rerata sebesar 43,33. Hal ini berarti pada kelas dengan model pembelajaran TPS, siswa kategori minat belajar tinggi memberikan prestasi belajar

matematika yang lebih baik dibandingkan siswa kategori minat belajar matematika rendah pada materi pokok trigonometri.

3. Diperoleh $F_{obs} = 13,275$ dengan $DK = \{F \vee F > 2,36\}$. Karena

F_{obs} anggota daerah kritis maka diambil keputusan uji H_0 ditolak. Hal ini berarti pada kelas eksperimen, ada perbedaan rerata signifikan antara prestasi belajar matematika siswakategori minat belajar sedang dan rendah. Dilihat dari rerata Tabel 2, pada kelas dengan model pembelajaran TPS, siswa kategoriminat belajar matematikasedang mempunyai rerata sebesar 81,25; sedangkan siswa kategoriminat belajar matematika rendah mempunyai rerata sebesar 43,33. Hal ini berarti pada kelas dengan model pembelajaran TPS, siswakategoriminat belajar sedang memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik dibandingkan siswa kategoriminat belajar rendah pada materi pokok trigonometri.

4. Diperoleh $F_{obs} = 0,010$ dengan $DK = \{F \vee F > 2,36\}$. Karena

F_{obs} bukan anggota daerah kritis maka diambil keputusan uji H_0 diterima. Hal ini berarti pada kelas kontrol, tidak ada perbedaan rerata signifikan antara prestasi belajar matematika siswakategori minat belajar tinggi dan sedang. Hal ini berarti pada kelas dengan model pembelajaran langsung, siswakategori minat belajar tinggi dan sedang memberikan prestasi belajar matematika yang sama baiknya pada materi pokok trigonometri.

5. Diperoleh $F_{obs} = 0,351$ dengan
 $DK = \{F \vee F > 2,36\}$. Karena

F_{obs} bukan anggota daerah kritis maka keputusan yang diambil adalah uji H_0 diterima. Hal ini berarti pada kelas kontrol, tidak ada perbedaan rerata signifikan antara prestasi belajar matematika siswakategori minat belajar matematika tinggi dan prestasi belajar matematika siswakategori minat belajar matematika rendah. Hal ini berarti pada kelas dengan model pembelajaran langsung, siswakategori minat belajar matematika tinggi dan rendah memberikan prestasi belajar matematika yang sama baiknya pada materi pokok trigonometri.

6. Diperoleh $F_{obs} = 0,397$ dengan
 $DK = \{F \vee F > 2,36\}$. Karena

F_{obs} bukan anggota daerah kritis maka diambil keputusan uji H_0 diterima. Hal ini berarti pada kelas kontrol, tidak ada perbedaan rerata signifikan antara prestasi belajar matematika siswakategori minat belajar sedang rendah. Hal ini berarti pada kelas dengan model pembelajaran langsung, siswa kategori minat belajar matematika sedang dan rendah memberikan prestasi belajar matematika yang sama baiknya pada materi pokok trigonometri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) prestasi belajar matematika siswa dengan model pembelajaran langsung memberikan prestasi lebih baik daripada siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi pokok trigonometri; 2) siswa kategori minat belajar matematika tinggi dan sedang mempunyai prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada siswa

kategoriminat belajar matematika rendah pada materi pokok trigonometri; 3) pada siswa kategori minat belajar matematika tinggi dan sedang, kelas dengan model pembelajaran langsung memiliki prestasi belajar yang lebih baik pada materi pokok trigonometri bila dibandingkan dengan siswa pada kelas model pembelajaran TPS; sedangkan pada siswa kategori minat belajar rendah, kelas dengan model pembelajaran TPS memberikan prestasi belajar yang lebih baik pada materi pokok trigonometri bila dibandingkan dengan siswa pada kelas dengan model pembelajaran langsung; 4) pada kelas dengan model pembelajaran TPS, siswa kategoriminat belajar matematika sedang memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik pada materi pokok trigonometri dibandingkan siswa kategoriminat belajar matematika tinggi, siswa kategori minat belajar matematika tinggi dan sedang memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik pada materi pokok trigonometri dibandingkan siswa kategoriminat belajar matematika rendah; pada kelas dengan model pembelajaran langsung, siswa kategori minat belajar matematika tinggi, sedang, dan rendah memberikan prestasi belajar matematika yang sama baiknya pada materi pokok trigonometri.

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran konvensional memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi pokok trigonometri. Meskipun demikian, guru sebaiknya menggunakan pendekatan *scientific* pada kurikulum 2013 dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran TPS secara maksimal. Dengan melihat beberapa kekurangan peneliti ketika menerapkan model pembelajaran TPS dan memperhatikan karakteristik siswa serta materi pokok yang akan diberikan, guru dapat mengevaluasi penerapan model TPS agar mendapatkan hasil yang maksimal. Selain itu, hendaknya guru juga memperhatikan

minat belajar matematika siswa yang berbeda-beda antara siswa satu dengan yang lain untuk memperoleh prestasi belajar yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arends, R. (2008). *Learning to Teach: Belajar Untuk Mengajar* (Terjemah oleh Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Biyarti, T. (2013). Eksperimentasi Model Pembelajaran Think Pair Share dengan Pendekatan Kontekstual pada Materi Logaritma Ditinjau dari Kecerdasan Matematis Logis Siswa Kelas X pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2012/2012. Dalam digilib.uns.ac.id diakses pada 8 April 2019.
- [3] Budiyono. (2017). Metodologi Penelitian Pendidikan. Surakarta: UNS Press.
- [4] Budiyono. (2009). *Statistika untuk Penelitian*. Jawa Tengah: UNS Press
- [5] Confrey, Jere dan Kazak, sibel. (2009). A Thirty-Year Reflection on Constructivism in Mathematics Education in PME (Online). Diperoleh 8 April 2019, dari <http://imo.pau.edu.tr/sibel>.
- [6] Constantinou, P. (2010). Keeping the Excitement Alive: Tchoukball and Cooperative Learning Journal of Physical Education & Dance, 81 (3): 30-35. Diperoleh 8 April 2019, dari <http://ijcsi.org/papers/8-9-129.pdf>.
- [7] Handayani, S. S. (2010). Eksperimentasi Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Struktural "Think -Pair-Share" pada Materi Pokok Bentuk Akar dan Pangkat ditinjau dari Gaya Belajar Matematika Siswa di SMA Kota Pati Tahun Pelajaran 2009/2010. Dalam <http://eprints.uns.ac.id/5212> diakses pada 8 April 2019.
- [8] Hartini & Maharani, Z.Z. (2016). Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP. Dalam <http://digilib.uns.ac.id> diakses pada 8 April 2019.
- [9] Istiqomah, N. (2017). Hubungan Minat Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Matematika (Penelitian Korelatif pada Siswa Kelas VIII C Semester Ganjil SMP Negeri 3 Sawit Tahun Ajaran 2016/2017). Dalam <http://eprints.uns.ac.id> diakses pada 8 April 2019.
- [10] Jatmiko. (2015). Eksperimentasi Model Pembelajaran Think-Pair-Share dengan Modul (TPS-M) terhadap Prestasi Belajar Matematika ditinjau dari Minat Belajar. Dalam <http://researchgate.net/publication> diakses pada 8 April 2019.
- [11] Kamal, S. (2016). Implementasi Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas XII SMA Negeri X Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016 pada Materi Barisan dan Deret. Dalam

<http://researchgate.net/publication>

diakses pada 8 April 2019.

- [12] Kitaoka, H. (2013). Teaching Methods that Help Economics Students to be Effective Problem Solvers. *International Journal of Arts and Commerce*, 2(1): 101-110. Diperoleh 8 April 2019, dari <http://ijac.org.uk>.
- [13] Kusumaningrum, Budiyo dan Subanti. (2015). Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Way Two Stray* (TSTS), *Numbered Head Together* (NHT), dan *Think Pair Share* (TPS) pada Materi Lingkaran Ditinjau dari Kreativitas Belajar Matematika Siswa SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo. Dalam <http://digilib.uns.ac.id> diakses pada 8 April 2019.
- [14] Martatiana, N. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) pada Pokok Bahasan Bangun Ruang sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika dan Minat Belajar Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 14 Surakarta. Dalam digilib.uns.ac.id diakses pada 8 April 2019.
- [15] Silviani, T. R; Jailani, Lusiana, E; Hadi, A. R. (2017). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Matematika Menggunakan *Inquiry Based Learning Setting Group Investigation*. *Jurnal Matematika Kreatif Inovatif*, 8 (2): 150-161. Dalam <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreano>.
- [16] Tint, S. S & Nyunt, E. E. (2015). Cooperative Learning with Think Pair Share Technique. *Department of Research and Development II, University of Computer Studies, Mandalay, Myanmar*, 2 (1): 1-2. Diperoleh 8 April 2019, dari <http://airccse.com/caij/papers/2115caij01.pdf>. *Jurnal Matematika Kreatif Inovatif*, 7 (2) (2016): 131-135.